

Smartlink Rupiah Equity Fund

Desember 2014


BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham)

KINERJA PORTOFOLIO
Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun terakhir **26.36%**
 Bulan Tertinggi **14.70% Jul-09**
 Bulan Terendah **-19.00% Oct-08**

Rincian Portofolio

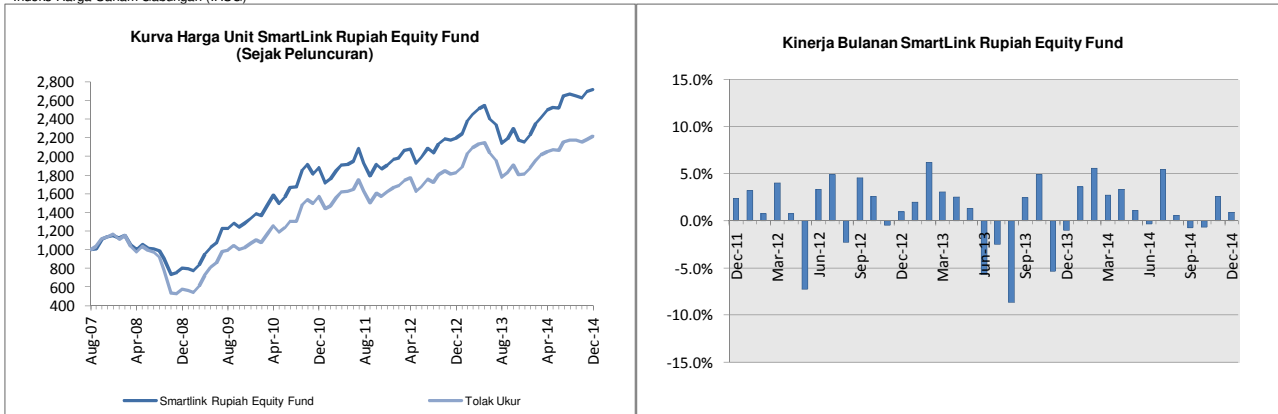
Saham **89.53%**
 Kas/Deposito **10.47%**

Lima Besar Saham

BANK CENTRAL ASIA **7.62%**
 TELEKOMUNIKASI **6.86%**
 BANK MANDIRI **6.77%**
 ASTRA INTERNATIONAL **6.24%**
 BANK RAKYAT INDONESIA **5.85%**

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	0.86%	2.75%	8.11%	26.36%	42.51%	26.36%	171.87%
Tolak Ukur*	1.50%	1.74%	7.14%	22.29%	36.76%	22.29%	121.36%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)


INFORMASI LAIN

Total Dana (Milyar IDR) : IDR 6,753.37
Kategori Investasi : Investor Agresif
Tanggal Peluncuran : 01 September 2007
Mata Uang : Indonesia Rupiah
Dikelola oleh : PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

Metode Valuasi : Harian
Harga per unit : **Beli** **Jual**
(Per 30 Desember 2014) : IDR 2,582.72 IDR 2,718.65
Rentang Harga Jual-Beli : 5.00%
Biaya Manajemen : 2.00% p.a

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat kenaikan inflasi di bulan Desember pada level bulanan 2.46% (dibandingkan konsensus 2.06%, 1.5% di bulan November). Kenaikan harga BBM masih menjadi latar belakang utama kenaikan inflasi, yang dimana berdampak kepada biaya transportasi dan harga makanan. Secara tahunan, inflasi berada pada level 8.36% (dibandingkan konsensus 7.93%, 6.23% di bulan November). Inflasi inti bulanan berada di 4.93% (dibandingkan konsensus 4.43%, 4.21% di bulan November). Pada pertemuan Dewan Gubernur 11 Desember 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7.75%, fasilitas peminjaman pada level 8.0%, dan fasilitas simpanan Bank Indonesia pada level 5.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -3.22% menjadi 12,589 di akhir bulan Desember dibandingkan bulan sebelumnya 12,196. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan November, yakni sebesar -0.425 miliar Dollar AS (surplus +0.94 miliar Dollar AS pada sektor non-migas dan defisit -1.36 miliar Dollar AS pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0.13 miliar Dollar AS, dan surplus +0.02 miliar Dollar AS di bulan Oktober). Ekspor menurun secara tahunan -14.57% dengan penurunan terbesar pada ekspor minyak mentah, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -7.31%. Cadangan devisa meningkat +0.718 miliar Dollar AS dari 111.144 miliar Dollar AS di bulan November menjadi 111.862 miliar Dollar AS di bulan Desember.

IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) ditutup lebih tinggi di Bulan Desember, naik sebesar +1.50% MoM dan tutup di 5,226.95 pada bulan ini. Saham pendorong seperti ASIL, ICBP, EMTK, BMRI, dan SMMA meningkat sebesar +4.21%, +16.44%, +30.00%, +2.38% and +31.00% MoM. Disisi lain, saham penghambat seperti CPIN, ITMG, MYOR, UNTR, dan INCO turun sebesar -8.03%, -19.19%, -17.06%, -5.32%, and -9.03% MoM. Pasar bergerak cukup volatile di bulan Desember 2014, didorong oleh ekspektasi kenaikan suku bunga AS akan lebih cepat dari perkiraan yang membuat arus keluar asing sebesar 634.32 juta Dollar AS. Hal ini juga diperburuk oleh rendahnya likuiditas mata uang Dollar AS di pasar domestik yang menyebabkan mata uang Rupiah terhadap Dollar AS sempat melemah hingga 4% YTD, mencapai nilai terendah selama 16 tahun terakhir, memaksa BI melakukan stabilisasi mata uang dengan intervensi. Tetapi, di sisi yang lebih positif, pemerintah telah meluncurkan dan mulai melaksanakan rencana untuk mengatasi permasalahan subsidi BBM di tahun 2015 yang diharapkan mampu mengendalikan konsumsi bahan bakar dan kemudian dapat mengurangi impor secara keseluruhan. Dampak yang lebih positifnya adalah langkah kebijakan ini secara material akan mengurangi risiko fiskal jangka panjang yang selanjutnya akan menjadi perubahan struktural yang positif bagi perekonomian Indonesia. Sehingga secara jangka panjang risiko fiskal akan lebih rendah dan secara struktural dapat memperbaiki premi risiko Indonesia. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Perumahan mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +4.74% MoM. WSKT (Waskita Karya) dan ADHI (Adhi Karya) menjadi pendorong utama, naik sebesar +40.67% dan +25.18% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri lain-lain yang registrasi sebesar +4.39% MoM, didukung oleh IMAS (Indomobil) dan GJTL (Gajah Tunggal) yang untung sebesar +16.96% dan +9.20% MoM. Di sisi lain, Sektor Pertambangan mencatat performa terburuk di bulan ini, turun sebesar -5.23% MoM, penghambat berasal dari BRAU (Berau Coal) dan ITMG (Indo Tambang Megah) yang turun sebesar -21.25% dan -19.19% MoM.

Kami tetap selektif pada saham-saham yang memperoleh manfaat dari reformasi pemerintah dan model bisnis yang kuat dengan management yang berkualitas.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.